

REAL DIDACHE

JURNAL STT REAL BATAM

KELUARGA SEBAGAI PUSAT PEMBENTUKAN ROHANI ANAK

Oleh: Otniel Otieli Harefa

KEKRISTENAN BATAK DAN TANTANGAN PENJANGKAANNYA DI BATAM

Oleh: Irfan F. Simanjuntak

MENGETAHUI PRAKSIS DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MENURUT THOMAS GROOME

Oleh: Noh Ibrahim Boilliu

PENGARUH PENDIDIKAN KRISTEN PADA ERA SEKARANG INI

Oleh: Vicky B.G.D. Paat

PERAN PENDIDIKAN DALAM MENCIPTAKAN KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA DI TENGAH MASYARAKAT MAJEMUK

Oleh: E. Handayani Tyas

PERANAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENCEGAH PERILAKU KORUPTIF ORANG PERCAYA MENURUT MATIUS 22:21

Oleh: Rikardo Dayanto Butar-Butar

PRINSIP-PRINSIP PERSEPULUHAN MENURUT PANDANGAN ALKITAB

Oleh: Mangiring Tua Togatorop

PERSPEKTIF ALKITABIAH TERHADAP GERAKAN LGBT

Oleh: Candra Gunawan Marisj

PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN (Yohanes 21:15-17)

Oleh: Eko Prasetyo

SIGNIFIKANSI PROFESIONALISME GURU PAK TERHADAP KARAKTER SISWA

Oleh: Rifa Evimalinda Sihombing

Demikianlah Yesus berkeliling ke semua kota dan desa, Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga serta menyembuhkan segala penyakit dan kelemahan. [Matius 9:35]



STT REAL
REAL • EQUIP • AFFIRM • LEAD

REAL DIDACHE
ISSN: 2503-0248

DEWAN REDAKSI

KETUA

Otieli Harefa, M.Pd.K., M.Th

WAKIL KETUA

Haposan Simanjuntak, M.Pd.K

ANGGOTA

Timotius M. T. Togatorop, M.Th
Rita Evimalinda, M.Pd.K

REDAKTUR PELAKSANA

Irfan Feriando Simanjuntak, M.Th

LAYOUT & GRAFIS DESAINER

Benteng Martua Mahuraja Purba, M.Pd.K (c)

ADMINISTRASI & KEUANGAN

Dewi Lidya Sidabutar, M.Pd.K

ALAMAT REDAKSI

Kompleks Ruko Windsor Square Blok A No. 45-46 Jodoh, 29444
Batam-KEPRI

Tlp. 0778-7057980; Email: jurnalsttrealbatam@gmail.com

DAFTAR ISI

No.	Judul	Hal.
1.	KELUARGA SEBAGAI PUSAT PEMBENTUKAN ROHANI ANAK. Oleh: Otniel Otieli Harefa	1
2.	KEKRISTENAN BATAK DAN TANTANGAN PENJANGKAUANNYA DI BATAM. Oleh: Irfan F. Simanjuntak	23
3.	MENGETAHUI PRAKSIS DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRIS- TEN MENURUT THOMAS GROOME. Oleh: Noh Ibrahim Boiliu	35
4.	PENGARUH PENDIDIKAN KRISTEN PADA ERA SEKARANG INI. Oleh: Vicky B.G.D. Paat	51
5.	PERAN PENDIDIKAN DALAM MENCIPTAKAN KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA DI TENGAH MASYARAKAT MA- JEMUK. Oleh: E. Handayani Tyas	67
6.	PERANAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENCEGAH PERILAKU KORUPTIF ORANG PERCAYA MENURUT MATIUS 22:21. Oleh: Rikardo Dayanto Butar-Butar.....	81
7.	PRINSIP-PRINSIP PERSEPULUHAN MENURUT PANDANGAN AL- KITAB. Oleh: Mangiring Tua Togatorop	95
8.	PERSPEKTIF ALKITABIAH TERHADAP GERAKAN LGBT. Oleh: Candra Gunawan Marisi	109
9.	PRINSIP-PRINSIP PENGGEMBALAAN (Yohanes 21:15-17). Oleh: Eko Prasetyo	123
10.	SIGNIFIKANSI PROFESIONALISME GURU PAK TERHADAP KARAKTER SISWA. Oleh: Rita Evimalinda Sihombing	133

PERAN PENDIDIKAN DALAM MENCIPTAKAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI TENGAH MASYARAKAT MAJEMUK

Oleh: E. Handayani Tyas

Abstraksi: Hampir setiap hari ada saja berita tentang kerusuhan, bentrok, anarkhisme, penyerangan, pengeroyokan antar kelompok, sekolah dan bahkan organisasi massa keagamaan. Masyarakat yang melihat, mendengar, terkadang miris merasakannya, karena adanya tindak kekerasan yang mengakibatkan luka, sakit, cacat dan bahkan meninggal. Apa peran pendidikan untuk menghapuskan atau setidaknya meminimalkan kejadian-kejadian tersebut? Sudah hilangkah unsur keteladanan para pemimpin, pendidik, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan orangtua? Padahal jauh di lubuk hati setiap manusia, pasti tetap mendambakan adanya kedamaian, ketenteraman dan kerukunan. Hidup berdampingan, saling menghormati, saling menolong dan merasakan adanya kebahagiaan, pasti lebih indah daripada keributan yang terkadang tanpa ujung pangkal dan kebiasaan menyulut hal kecil menjadi membara, beringas dan menyebabkan korban berjatuhan. Benarkah kini suasana rukun dan damai itu sudah jauh dari kenyataan hidup sehari-hari?

Kata kunci: *pendidikan, umat beragama, keteladanan, anarkhisme, rukun, masyarakat majemuk*

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan untuk mewujudkan kehendak penciptanya, yaitu membentuk kehidupan yang tentram, damai, dan bahagia serta sejahtera. Setiap pemeluk agama (umat beragama) hendaknya menyadari adanya pluralitas agama di negeri ini. Indonesia bukanlah negara agama, melainkan negara beragama. Hal ini jelas dijamin oleh UUD RI 1945 pada pasal 29, bahwa setiap individu yang terkumpul dalam satu komunitas agamanya masing-masing, menuntut pengakuan dan perlakuan yang wajar. Fakta historis menunjukkan bahwa masyarakat dan bangsa kita, Indonesia, memiliki keanekaragaman suku bangsa, ras, adat istiadat, agama dan kepercayaan serta asal usul.

Setiap individu diharapkan dapat menghargai dan menghormati keberbedaan sehingga akan tampaklah keharmonisan dan keindahan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang memiliki semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' ('*Unity in Diversity*'). Semboyan inilah yang dipilih sebagai simbol pemersatu pluralitas bangsa. Bahkan dapat dikatakan bukan sekedar sebuah semboyan atau slogan melainkan falsafah yang diharapkan dapat dijiwai oleh setiap orang Indonesia dalam membangun spirit nasionalisme.

Berpikir kritis dan dinamis akan menolong seseorang untuk dapat menghargai kelebihan orang lain dan kekurangan diri sendiri, serta belajar memacu diri untuk hidup

dalam prinsip keseimbangan. Tiap individu harus mampu hidup berdampingan dengan orang lain dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika kehidupan, serta selalu berusaha untuk menciptakan komunitas yang benar, adil dan damai. Hal ini akan mengurangi konflik/kekerasan dan pluralisme agama akan menjadi sarana perdamaian yang akan memengaruhi pola hidup atau tingkah laku manusia.

Justru dengan adanya perbedaan membuat kita semakin 'kaya' dengan warna-warni kepelbagaian, pelangi pun nampak elok karena banyak warnanya. Oleh karena itu jangan sampai perbedaan dijadikan ajang perpecahan/konflik antara satu dengan yang lain. Berbagai macam suku bangsa di Indonesia menunjukkan begitu besarnya kemajemukan budaya, adat istiadat dan kebiasaan yang berlain-lainan mulai dari Sabang sampai Merauke. Bung Karno menyebutnya sebagai 'untaian zamrud di katulistiwa' yang begitu asri, kaya dan makmur yang harus terus-menerus dirawat dalam rangka membangun nasionalisme yang kokoh di bumi Indonesia.

PENDIDIKAN DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

Bangsa yang pluralistis seperti Indonesia membutuhkan toleransi yang tinggi dari setiap warganya dalam rangka membangun kehidupan bersama. Bahkan dalam era globalisasi ini di mana batas-batas antarnegara, antarbangsa menjadi semakin tipis, tuntutan akan terwujudnya toleransi hidup antarsesama manusia merupakan hal yang mutlak. Kesadaran tersebut telah menjadi bagian dari kepedulian atau keprihatinan komunitas internasional maupun masyarakat Indonesia. Kesadaran akan pentingnya kerukunan antarumat beragama dan antarmasyarakat yang berbeda budaya belum menjadi keprihatinan bersama yang dihayati serta dijalankan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Disinyalir sampai sekarangpun sebagian orang Indonesia masih ada yang suka mengedepankan identitas primordialnya (suku, ras, agama, dan antargolongan/SARA). Oleh karena itu tidaklah heran apabila konflik-konflik bernuansa primordialistik masih sering terjadi dipelbagai pelosok negeri ini hingga kini. Inilah yang sesungguhnya merupakan persoalan besar di Indonesia, di samping persoalan-persoalan lain yang tak kalah besarnya.

Berbagai benturan bisa saja terjadi, ada yang bersumber dari perbedaan paradigma, pola pikir, pandangan hidup. Padahal pertengkaran itu sudah dimulai sejak lama, seperti: kasus antara Kain dan Habel, Hagar (beranakkan Ismail) dan Sarah (beranakkan Ishak), Yakub dan Esau, yang kemudian diteruskan oleh keturunan-keturunan mereka. Meskipun nenek moyang mereka sudah tiada, tetapi mereka telah meninggalkan den-

dam dan kebencian yang tidak pernah dapat diselesaikan. Bahkan dendam dan kebencian tersebut semakin berakar dan berkembang, dan buahnya adalah perselisihan, pertengkaran, perkelahian, dan pembunuhan.

Secara umum dapat dimengerti bahwa manusia di dalam dunia ini berasal dari satu orang dan telah berkembang menjadi bangsa-bangsa besar, memiliki wilayah, musim, kebudayaan, bahasa dan kebiasaan yang berbeda. Rasa prejudis, dendam dan iri hati akan mengakibatkan sebuah konflik dan perlawanan. Oleh karena itu meskipun berbeda, setiap orang atau pribadi harus memiliki sebuah pengakuan bahwa dunia ini milik bersama, dihuni bersama, dibangun bersama dan dinikmati bersama.

Namun pada kenyataannya permusuhan di dunia ini seolah telah terformat di dalam generasi penerus dari Ismail dan Ishak, Yakub dan Esau. Urusan dendam dan balas dendam telah mengkristal dalam jiwa dan darah keturunan mereka, sehingga kehidupan masyarakat masa kini memikul beban dan dendam masa lalu yang disebabkan karena sudut pandang yang berbeda tentang janji Allah. Baik Islam maupun Kristen mempunyai akar sejarah yang sama dimulai dari Abraham (Ibrahim). Bapa Abraham (Ibrahim) yang disebut sebagai Bapa Orang Beriman telah meninggalkan benih-benih permusuhan dalam kehidupan anak-anak dan cucu-cicitnya.

Hal tersebut dapat dilihat secara praksis dari permusuhan antara Yudaisme, Islam dan Kristen, meskipun ketiganya adalah pewaris janji Abraham (Ibrahim). Mereka bertiga berasal dari sumber yang sama namun tidak pernah mengalami hidup damai, padahal 'damai itu indah!' Bukankah kita harus dapat mengakui bahwa manusia dengan bermacam-macam keyakinan adalah juga saudara sedarah berdasarkan keturunan Adam?

Pluralisme agama di Indonesia adalah suatu realitas yang tidak bisa dipungkiri. Peradaban bangsa ini dibangun dari berbagai lapisan dan semua lapisan itu 'bergaul' dan 'terpadu' secara dinamis sehingga membentuk peradaban Indonesia. Oleh karena itu, siapa yang hendak memahami Indonesia dan berkarya di dalamnya, ia harus memulainya dengan memperhitungkan pluralisme yang ada. Menyangkal pluralisme bukan saja menyangkal ke-Indonesia-an tetapi juga berisiko meruntuhkan tatanan peradaban dan seluruh bangunan yang membentuk bangsa Indonesia.

Sebagai bangsa yang plural, kita lahir dan berada di dalam kemajemukan, sudah seharusnya kita menghargai dan bahkan merawatnya. Kita harus mau belajar mencari dan menemukan formula yang tepat dan relevan agar dengan pluralisme itu justru membuat kita semakin memperkuat persaudaraan dan kebersamaan kita dalam berkarya di negeri ini. Marilah kita pandang pluralisme bangsa ini sebagai modal dasar untuk

meneruskan pembangunan peradaban dan mengharmoniskan perbedaan komunitas kita berdasarkan penghormatan kepada hak-hak azasi manusia, keadilan dan perdamaian.

Kita harus mau dan mampu bergaul dengan teologi dari agama-agama yang ada di Indonesia, sebab jika tidak demikian maka secara sadar atau tidak sadar kita menempatkan diri pada posisi mengisolasi diri ke dalam sebuah ruangan yang sempit dan picik. Belajar hidup bersama, hidup dengan orang-orang lain (*learning to live together, to live with other*), sehingga kita terhindar dari keterpurukan sosial-religius seperti yang terjadi beberapa waktu yang lalu, antara lain: kerusuhan di Ambon, Poso/Palu, Bali, Lombok, dan Pontianak. Kita tidak harus terjebak pada sloganisme teologis, atau sinisme akut, tetapi marilah mulai meletakkan 'indahny kerukunan' dan senantiasa menginternalisasikannya dengan penuh pengharapan.

Dalam karangannya yang berjudul '*The Blessings of religious Pluralism*', James Michael Lee mengemukakan strategi pengembangan sikap pluralis dalam pendidikan. Pertama, pengakuan akan kemajemukan sebagai kehendak Allah guna membimbing manusia mengenal penciptanya. Kedua, pengakuan bahwa setiap agama punya keunikannya dan bahwa wahyunya mempunyai konteks sosio-kultural dan historis tersendiri. Ketiga, penerimaan bahwa cara manusia berjumpa dengan Tuhan berbeda-beda. Keempat, perlunya kesediaan yang tulus untuk memandang dan menerima penganut agama lain setara (*equal*). Kelima, sikap keterbukaan untuk mendengar dan didengar dalam dialog. Keenam, pemahaman bahwa setiap agama berhak untuk dipahami dari sudut pandang agama itu sendiri (meletakkan secara proporsional). Ketujuh, perlunya pemahaman terhadap semua agama dan tradisi bukan dalam artian formal melainkan keseluruhan dimensinya. Kedelapan, pengembangan pemahaman, sikap dan gaya hidup sedemikian rupa sehingga sedia menambahkan apa yang kurang padanya dari penganut agama lain.¹

Dunia Pendidikan Tinggi wajib melakukan Tri Darma Perguruan Tinggi, yakni melaksanakan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat, termasuk di dalamnya adalah pembinaan keimanan. Sebagaimana dimaksudkan oleh Pasal 1 BAB I UU SISDIKNAS NO. 20 Tahun 2003: 'Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara'.

Berangkat dari bunyi pasal 1 tersebut di atas, setiap Perguruan Tinggi Umum pastinya melakukan pembinaan kerohanian dan itu dapat dilakukan di dalam maupun

¹Bagian ini disarikan dari tulisan B.S. Sijabat dalam Simposium V PASTI, 64-71.

di luar kelas, baik yang dikemas dalam mata kuliah maupun ekstra kurikuler. Karena dengan keimanan dan ketaqwaan (imtaq) yang kokoh diharapkan para lulusannya jauh dari tindak anarkhis, korup, dekadensi moral, dan lain-lain sejenisnya yang nantinya ikut andil dalam meruntuhkan bangsa dan sangat mungkin juga terjadinya disintegrasi NKRI.

Bangsa ini telah diproklamkan kemerdekaannya, 17 Agustus 1945 oleh proklamator RI, Bung Karno dan Bung Hatta, yang terkenal dengan Trisaktinya, yakni: berdaulat dalam politik, berkari dalam ekonomi, dan berkepribadian dalam budaya, dengan semangat kegotongroyongan dan filosofi Pancasila yang begitu ampuh sebagai 'perekat' kehidupan berbangsa dan bernegara di bumi Indonesia ini.

Sebelum Indonesia merdeka, telah ada partai-partai Kristen yang turut berjuang melalui Voksraad (Parlemen bentukan Pemerintah Kolonial Belanda, tahun 1917), antara lain: Indische Khatolik Partij (1918), Perkumpulan Kaoem Christen (1926), Christelijke Ethische Partij (CEP), Perserikatan Kaoem Christen (PKC), Partai Kaoem Masehi Indonesia (PKMI), Partai Kristen Nasional (PKN), dan Partai Kristen Indonesia (Parki).

Pada mulanya Kristen cukup berperan di bidang politik, begitu juga dengan partai-partai yang bernafaskan ke-Islaman, semua dengan gigih ikut mengantarkan Indonesia ke gerbang kemerdekaan. Kini kita sebagai penerus perjuangan itu tinggal mengisinya dengan hal-hal baik, rukun, saling menolong, dan sanggup memperlakukan orang lain sebagaimana diri kita ingin diperlakukan. Itulah kaidah emas yang harus 'di darahdagangkan' oleh setiap insan yang mengaku dirinya Warga Negara Indonesia (WNI).

Bung Karno, dalam salah satu pidatonya ketika mempersiapkan ideologi Indonesia, mengatakan: 'Marilah kita amalkan dan jalankan agama, baik Islam maupun Kristen'. Sejenak kita berpikir jauh ke belakang, saat ketika Lahirnya Pancasila, dalam Tujuh Bahan Pokok Indoktrinasi. Secara langsung atau tidak langsung, Pancasila yang tidak mencantumkan 'tujuh kata' yang di dalamnya menyebut 'syariat Islam' itu akhirnya menjadi dasar negara Indonesia sampai sekarang. Itulah dasar negara yang kompromistik antara dua kubu besar saat itu, yaitu Islam dan Kristen. Begitu juga halnya dengan konstitusi RI, UUD 1945, dalam draf Pasal 6 awalnya terdapat kata-kata 'Presiden Indonesia harus beragama Islam', namun akhirnya kata-kata 'harus beragama Islam' dihapuskan.

Ketika itu, 18 Agustus 1945, terjadi perdebatan antara kubu yang pro 'syariat Islam' masuk dalam Pancasila dan kubu yang kontra 'syariat Islam' juga masuk di dalamnya dan kubu yang kontra itu adalah Pemuda Kristen dari Indonesia Timur. Soekarno yang berpikiran cerdas, kritis dan transformatif, menyadari betul akan keadaan bangsanya yang terdiri dari pulau-pulau, tiap pulau dihuni oleh orang-orang yang tentunya

mempunyai adat kebiasaan, bahasa, agama dan kepercayaan yang berbeda-beda, segera menentukan lambang negara Indonesia, yaitu Bhinneka Tunggal Ika, yang maknanya adalah berbeda-beda namun tetap satu (*unity in diversity*).

Namun kenyataan yang kita amati kini, selalu saja ada pertentangan, ketidakkrukunan, hal-hal kecil disulut menjadi besar dan disertai anarkhis yang 'keterlaluan'. Tokoh-tokohnya (dari semua agama yang ada/diakui di Indonesia) bisa saja bersepakat, menandatangani memorandum/akta perdamaian, akan tetapi rupanya belum menyentuh sampai kepada para pengikutnya. Padahal yang namanya *follower* mestinya mengikuti *leader* nya. Apakah nilai keteladanan sudah mulai memudar, atau memang 'trend' masyarakat yang susah diatur, siapa yang salah?

Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosial, Budaya, Pertahanan, Keamanan (IPOLEK-SOSBUDHANKAM) di Indonesia, sekalipun sudah hampir 71 tahun merdeka rupanya bangsa ini harus banyak belajar. Memerdekakan memang sulit, tetapi mengisi kemerdekaan dan membangun negara sesuai cita-cita luhur, yakni adil makmur aman dan sentosa juga tidak kalah sulitnya, karena mengatur benda tidak hidup itu mudah, namun mengatur manusia itu yang tidak mudah. Ia mempunyai pikiran, perasaan, dan kebiasaan-kebiasaan, norma-norma, juga agama dan kepercayaan/keyakinan masing-masing. Padahal kita harus menjadi warga negara yang bertanggung jawab dalam tugas penyelenggaraan '*one nation building*' dan '*one state building*' yang bersama-sama berjuang untuk menegakkan keadilan, kemerdekaan, dan perdamaian, termasuk perdamaian dunia.

Melalui pendidikan, berlangsung proses penyemaian dan penyebarluasan gagasan, nilai, semangat solidaritas, paradigma, pengetahuan, sikap, karakter dan sebagainya, yang kesemuanya itu kelak bermuara pada satu konsensus: bahwa kita adalah satu dan kita adalah saudara-bersaudara, meski dalam banyak hal kita tetap berbeda. Peranan pendidikan (mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi) memegang andil besar dalam membentuk generasi muda menjadi warga negara yang tidak fanatik dengan primordialitasnya.

Generasi muda adalah aset bangsa, orang sering menyebutnya dengan tulang punggung negara. Jadi kalau Indonesia mau maju, didiklah anak-anak, remaja dan pemuda, karena memang belajar harus berlangsung sepanjang hayat (*lifelong education or lifelong learning*), tiada batas waktu seorang untuk belajar. Dengan belajar kita jadi pintar, dan biasanya orang pintar dapat mengendalikan diri, semakin bijak (*wise*). Hal ini penulis anggap penting dalam atmosfer kehidupan di bumi Indonesia. Masa depan yang

damai dan berpengharapan sangat mendukung kesatuan dan persatuan bangsa.

Fenomena yang penulis amati akhir-akhir ini adalah sangat rentan terjadi disintegrasi bangsa, salah satu penyebabnya adalah justru karena masyarakatnya saling tidak dapat menerima dan menghormati perbedaan, sehingga kemajemukan budaya yang ada dalam masyarakat kita mudah disulut dengan kesalingcurigaan, iri dan dengki, dan yang paling parah adalah selalu mengklaim salah pendapat orang lain, dan merasa pendapatnya sendirilah yang paling benar. Mana mungkin ketemu kalau begitu kejadiannya, sampai kapanpun perselisihan, pertengkaran dan permusuhan akan mudah terjadi di mana saja dan kapan saja serta oleh siapa saja.

Mestinya kita dapat mengelola perbedaan dan kemajemukan budaya yang ada dalam masyarakat, sehingga dapat menjadi sumber kekuatan dan bahkan menjadi kekayaan bangsa dalam mengharungi percaturan global. Bukan sebaliknya menjadi sumber perpecahan yang pastinya akan memperlemah *nation building*. Kita harus bangga menjadi bangsa Indonesia, secara geografis dilewati garis katulistiwa sehingga tidak mengenal empat musim, alamnya indah, hutannya lebat, lautnya kaya ikan, tanahnya subur. Kita ditugaskan untuk mengelolanya demi kemaslahatan seluruh umat manusia. Jadi jangan sekali-kali merusaknya, Tuhan pun pasti tidak berkenan jika manusia mengabaikan perintah-Nya.

Dalam ilmu ketuhanan (teologi), Allah dihayati sebagai penyatu dari hal-hal yang bertentangan. Filsuf Belanda Nicolaus Cusanus (1401-1464) memahami Tuhan sebagai *coincidentia oppositorum* (merangkum hal-hal yang berbeda-beda dan berlawanan). Pandangan ini mengena pada psikologi bawah sadar dari C.G. Jung dan Filsuf J.G. Fichte, 'tujuan sejarah adalah penyatuan kembali dari umat manusia dalam Tuhan'.

Adanya kutub Utara pasti ada kutub Selatan, begitu juga ada Barat tentu ada Timur. Manusia adalah makhluk unik yang diciptakan oleh Sang Khalik dengan ciri yang berbeda-beda satu sama lain, tidak ada yang sama persis sekalipun ia anak kembar. Oleh karena itu jangan harap pendapat manusia bisa disamakan, yang dapat kita lakukan adalah bersinergi, hidup bersama dan saling menguntungkan (*simbiosis mutualistis*). Tolong menolong adalah hukum kodrati sejak manusia pertama diciptakan, Ia membentuk manusia laki-laki dan perempuan sebagai penolongnya yang sepadan. Jadi tidak untuk saling menindas dan meniadakan/memusnahkan.

Kerukunan hidup antarmanusia sebagai makhluk sosial pada hakikatnya tercakup dalam ajaran agama, khususnya dimaksudkan agar manusia mau saling bersilaturahmi, bergotongroyong menuju masyarakat madani. Agama mengatur individu dan

masyarakat melalui teknik penyeragaman baik perilaku, bahasa, pakaian, maupun ritus. Dengan teknik tersebut akan dihasilkan sebuah identitas, yang akan memudahkan untuk mendapatkan kepatuhan dari pemeluknya. Teknik penyeragaman pada dasarnya berfungsi untuk menafikkan mereka yang bukan pemeluk/pengikutnya.

Dari sini muncullah diskriminasi yang dengan mudahnya beroperasi di masyarakat. Kekuasaan agama ini sangat rentan terhadap kekerasan seperti yang biasa terjadi di Indonesia. Sebagai misal tindak kekerasan teroris, dapat dilihat sebagai proses mental agama, yaitu gerak perubahan dari cara melihat 'yang lain'. Kemudian menstigmatisasi, merendahkan, menghancurkan dan akhirnya membunuh.

Pertentangan mulai dari perasaan kepemilikan pada kelompok berhadapan dengan 'bukan kelompok'. Suatu kelompok cenderung mempertahankan kemurnian identitasnya melawan dunia yang tidak murni. Pembeneran simbolis agama meneguhkan tekad, mempertajam permusuhan, dan memistikan motif menjadi usaha membela iman dan kebenaran. Agama mempunyai peran yang besar untuk memotivasi, sebab agama mampu memberi identitas seseorang/kelompok yang diaktualisasikan kembali dengan representasi diri, dan agama menumbuhkan keyakinan bahwa orang berada dalam kontak dengan makna terdalam kehidupannya.

Seperti halnya suatu agama merasa bahwa kepercayaannya paling benar, maka agama lain demikian juga. Ketika tidak ada yang mengklaim dirinya paling benar, mereka harus menerima kebutuhan untuk kompromi. Ada suatu kecenderungan yang meluas di antara masyarakat religius untuk mengklaim memiliki kebenaran yang sempurna. Ini merupakan cara menafsirkan agama yang tetap secara menyeluruh. Tidak ada agama yang dapat sepenuhnya bersifat keilahian, dalam pengertian bebas dari mediasi manusia sepenuhnya. Asal dan inspirasinya sungguh ilahiah, akan tetapi manusialah yang menentukan makna dan isinya. Kehendak ilahiah akan dikomunikasikan ke dalam bahasa manusia dengan seluruh keterbatasannya yang nyata.

Semua itu tidak harus terjadi apabila makhluk yang namanya manusia bisa saling memahami, saling menghormati, dan mengisi kehidupannya dengan penuh tanggung jawab selagi ia masih diberi hak hidup di dunia. Bukan panjangnya umur kita yang penting, melainkan perbuatan baik apa yang telah kita lakukan kepada sesama manusia selama kita hidup. Ini adalah sebuah kesadaran yang dapat menjawab '*who am I?*', siapakah saya ini, dari mana saya berasal, mengapa saya ada di sini dan ke mana saya nanti pergi?

Damai dan bersatu itu indah, meredam konflik itu salah satu tugas manusia, itu adalah amanat Allah. Begitu maha pengasih dan maha penyayangNya Sang Pencipta kita,

sehingga dengan setianya Ia menerbitkan matahari bagi setiap orang, tidak peduli ia baik atau jahat, tidak peduli apakah ia rajin beribadah atau tidak, namun manusia terlalu suka memilih dan memilah serta mencerca, menyudutkan dan menyakiti sesamanya.

Ketidakadilan, diskriminasi, dan kekerasan selalu menimbulkan korban, baik perseorangan maupun kelompok: marjinal, etnis, agama, minoritas, kelas sosial, atau gender. Korban secara faktual dirugikan dan secara struktural berada dalam posisi lemah sehingga tidak bisa membela diri atau tidak memperoleh perlindungan. Kekerasan hanya akan membawa kesengsaraan, dan itu adalah perbuatan yang sangat dimurkai Tuhan, rancangan Tuhan adalah rancangan damai sejahtera, bukan rancangan kecelakaan!

Gandhi telah lama tertarik pada gagasan Hindu tentang nir-kekerasan (*ahimsa*), sedangkan Buddha menyebut belas kasihan dengan *karuna*. Oleh karena itu, Gandhi mengambil alih konsep *caritas* Kristen yang diorientasikan secara sosial, menyatukannya dengan konsep nir-kekerasan Hindu, dan mencapai gagasan pelayanan aktif bagi semua makhluk hidup yang diilhami oleh prinsip cinta universal. Dengan cara yang sama Gandhi mengombinasikan praktek Hindu tradisional tentang berpuasa sebagai bentuk protes menentang ketidakadilan dengan konsep Yudaisme tentang kepemimpinan yang terwakili dan konsep Kristen tentang mewakili penebusan dan cinta yang menderita.

Menurut laporan UNDP (*United Nations Development Project*) 1997, seperempat dari penduduk dunia hidup dalam kemiskinan berat. Mereka tidak hanya kekurangan pendapatan, melainkan juga tidak mempunyai kesempatan memilih cara hidup yang lebih baik. Di Indonesia begitu banyak rakyat miskin, tapi ironinya ada golongan yang menumpuk harta (halal maupun haram) sehingga berakhir di balik jeruji penjara.

Padahal di atas tadi penulis sebutkan bahwa kebaikan Yang Maha Kuasa adalah untuk kemaslahatan umat manusia, tetapi manusialah yang justru lebih menempatkan egoisme pribadi maupun kelompok. Manfaat atau mudarat adalah soal pilihan, kalau memang ada yang baik mengapa harus memilih yang buruk? Coba saja lihat, betapa masih sering kita jumpai slogan 'murahan' yang mengatakan: kalau memang urusan bisa dipersulit, kenapa dipermudah?' Itulah bentuk manifestasi ketidakadilan.

Di sinilah peran pendidikan sebagaimana kata-kata yang sudah menjadi *motto* Kementerian Pendidikan Nasional. Di atas logonya selalu terbaca tiga kata, yaitu '*Tut wuri handayani*', yang mengandung suatu filsafat pendidikan dengan makna: jika pendidik posisinya di belakang harus mendukung/memberikan kekuatan kepada peserta didiknya untuk terus maju. Sebagaimana umum diketahui, kata-kata ini berasal dari Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantoro. Tiga kata, *Tut wuri handayani* mer-

upakan bagian terakhir dari teks lengkapnya: *Ing ngarso sung tulodo*, yang berarti sikap pendidik bila posisinya di depan harus memberi teladan; *Ing madyo mangun karso*, jika pendidik posisinya berada di tengah, harus meningkatkan semangat peserta didiknya.

Mendidik berarti memekarkan potensi peserta didik dalam tiga ranah, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan dikatakan berhasil jika terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Saat ini kiranya perlu dikembangkan strategi pembelajaran yang berbasis kompetensi dan kontekstual. Pendidik hendaknya menempatkan peserta didik di pusat pembelajaran (*Student Centred Learning*), dan bukan lagi *Teacher Centred Learning*, karena guru bukanlah manusia yang serba tahu dan murid bukanlah anak yang serba tidak tahu. Murid dapat mengonstruksi pengetahuannya sendiri dan guru lebih berfungsi sebagai fasilitator, komunikator, motivator, stimulator dan evaluator, sehingga kecerdasan majemuk (*multiple intelegent*) murid dapat berkembang sesuai keunikannya masing-masing.

Antara guru dan murid atau antara pendidik dan peserta didik ibarat 'dua sumpit' (*two chop stick*) yang kerjanya selalu bersinergi, dan tak mungkin dapat bekerja sendiri-sendiri. Tugas gurulah yang harus membelajarkan dirinya dan peserta didiknya secara terus menerus dan berkesinambungan serta selalu meningkat (*continous improvement*) untuk mencapai kebermaknaan suatu nilai. Bidang pengajaran agama, etika, Pancasila, PKN dan sejenisnya belum dapat menjawab kebutuhan peserta didik ketika ia nanti terjun ke masyarakat. Oleh karena itu kepada setiap guru/dosen sudah semestinya memasukkan nilai-nilai kehidupan yang beretika, religius dan cinta tanah air, ketika ia berinteraksi dengan peserta didiknya dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Sampailah penulis pada sebuah sintesa, bahwa hubungan antara agama dan pendidikan dapat menyatu dalam bentuk pendidikan agama yang mampu membangun akhlak. Artinya tidak hanya cukup dihafal dan kemudian diuji untuk mendapatkan nilai agar memenuhi syarat kelulusan, akan tetapi ajaran itu benar-benar diinternalisasi dalam segenap sisi kehidupannya. Bukan hanya sebagai pendengar, melainkan juga sanggup melakukannya dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Empat pilar pendidikan yang dirumuskan oleh UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*), suatu Organisasi Perserikatan Bangsa-bangsa untuk Pendidikan, Ilmu pengetahuan dan Kebudayaan yang diketuai oleh Jacques Delors merumuskan: (1) belajar mengetahui (*learning to know*), termasuk belajar tentang bagaimana belajar (*learning how to learn*), karena melalui yang terakhir ini pembelajar akan mampu mempelajari hal-hal baru secara efektif (mangkus), tetapi juga

mampu mempelajari kembali (*relearning*) sesuatu yang masih diperlukan atau meninggalkan atau melupakan (*to unlearn*) hal-hal yang sudah tidak bermanfaat atau tidak sesuai lagi, (2) belajar berbuat (*learning to do*) yang menjadi dasar bagi Kurikulum Berbasis Kompetensi (*competency-based curriculum*) yang sekarang ini dilaksanakan di sekolah-sekolah sampai ke Perguruan Tinggi, (3) belajar menjadi seseorang (*learning to be*), mengintegrasikan atau mendarahdagingkan (*internalization*) bukan hanya pengetahuan dan informasi serta keterampilan tetapi juga nilai-nilai di dalam diri, sehingga seseorang mempunyai jatidiri yang seterusnya ia mampu berencana, berbuat, dan memantau serta menilai perbuatannya dan perbuatan orang-orang lain, dan (4) belajar hidup bersama, hidup dengan orang-orang lain (*learning to live together, to live with others*).

Dalam pendidikan agama terjadi jalinan 'benang merah' kebenaran agama yang berorientasi pada keselamatan, kedamaian lahir dan batin berbasis kasih sayang sesama manusia. Jalinan kerukunan umat beragama akan membentuk satu kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagaimana yang diamanatkan oleh Pembukaan UUD 1945. Pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Di sinilah titik temunya kerukunan agama di Indonesia, berbagai agama dapat hidup berdampingan, yakni: Islam, Katolik, Kristen Protestan, Buddha, Hindu, dan Kong Hu Cu, sehingga tercapailah hidup damai dalam bermasyarakat dengan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagaimana sila pertama dari Pancasila yang merupakan pandangan hidup (*way of life*) bangsa Indonesia.

Sekolah harus mengajarkan kepada murid-murid, bagaimana agama-agama besar muncul, berkembang, dan membentuk serta dibentuk oleh iklim kebudayaan masyarakat yang lebih luas, dan bisa diinterpretasikan dengan sikap tertentu, menghasilkan bagian-bagian yang menjadi doktrin dan membentuk gabungan dengan gerakan-gerakan lain, seperti politik, sosial, ekonomi dan berbagai gerakan lainnya. Sekolah juga harus membuat murid peka terhadap persamaan dan perbedaan di antara cara-cara tiap agama yang berbeda menyangkut eksistensi manusia dan tragedi serta kebahagiaan dalam kehidupan manusia, dan mendorong para murid untuk memegang dan memeriksa kepercayaan mereka dalam satu sikap bertanggung jawab.

Sekolah, dalam hal ini guru hendaknya mampu menemukan dan menyelesaikan setiap persoalan (cakap bertindak sebagai *problem finder and problem solver*) yang di

hadapi setiap muridnya, dengan selalu mengingat bahwa setiap murid memiliki perilaku khas, dan juga gaya belajar yang berbeda-beda. Guru yang mau dan mampu memahami setiap ciri khas anak itulah yang akan dapat meningkatkan kualitas belajar sekaligus meraih hati mereka. Di dalam dirinya ada jiwa yang hidup, yang mampu memberikan pengajaran dan pendidikan melalui kedalaman cinta berupa kebahagiaan, kasih sayang, dan pemahaman terhadap karakter dan kepribadian, serta perilaku peserta didiknya, sehingga ia dapat menempatkan dirinya dan peserta didiknya dalam proses belajar mengajar yang tepat.

Para ahli psikologi perilaku menempatkan pendekatan belajar sebagai salah satu faktor yang memengaruhi perubahan (kesadaran) perilaku seseorang. Pembentukan kesadaran ini merupakan fondasi bagi perubahan-perubahan perilaku belajar lainnya dan guru itu sendiri adalah agen perubahan (*agent of change*). Dengan kesadaranlah, guru akan '*digugu lan ditiru*' (artinya, dapat dipercaya dan diteladani), guru akan mendapat tempat yang 'mewah' di hati peserta didiknya, dan hal ini akan memberikan energi dan kekuatan luar biasa bagi peserta didiknya untuk terus belajar dengan antusias. Dan sebagai hasilnya terjadilah pembentukan watak dan kemampuan berpikir, bermentalitas baik, serta selalu bahagia dengan keunikan yang dimilikinya.

Guru yang menjalankan profesinya dengan penuh tanggung jawab dan tulus ikhlas berarti sudah melakukan perannya ikut mencerdaskan anak bangsa, jadi tugas guru itu begitu mulianya. Kalau menurut keyakinan Kristen, Yesus Kristus adalah Guru Agung, setiap ajaran-Nya dapat membekali, meneduhkan, memberikan solusi menang-menang (*win-win solution*) kepada mereka yang mendengar/memperhatikan. Memang tidak mudah untuk menjadi guru, sebagaimana tertulis: 'Saudara-saudaraku, janganlah banyak orang di antara kamu mau menjadi guru, sebab kita tahu, bahwa sebagai guru kita akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat' (Injil Yakobus 3:1).

Sedangkan menurut keyakinan Islam, mengatakan: 'Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan' (QS. An-Nahl 16:97).

Begitu pentingnya peran guru untuk turut menciptakan iklim kedamaian, kerukunan hidup bermasyarakat, hidup jujur, berkarakter, dan keteladanan hidup, apalagi di tengah kian merosotnya nilai-nilai moral, betapa mendesaknya melakukan pembinaan nurani dalam dunia pendidikan. Berbagai kasus tawuran antarpelajar dan antarmaha-

siswa, antarwarga, kisruhnya setiap dilangsungkan pemilukada, kerusuhan yang merebak di berbagai wilayah tanah air merupakan tantangan tersendiri bagi para pendidik untuk lebih memperhatikan pembinaan nurani manusia-manusia muda dewasa ini. Tindakan brutal merupakan indikasi manusia tidak takut lagi berbuat dosa, dan sikap tidak takut berbuat dosa sama artinya dengan sikap tidak takut terhadap Yang Maha Kuasa.

Dari sudut pandang ini dapat dikatakan bahwa krisis moral berkaitan erat dengan krisis iman kepercayaan. Gejala zaman yang *'unhuman'* dewasa ini merupakan tanda bahwa banyak manusia di sekitar kita yang memiliki nurani *'liar'*, sehingga prioritas pendidikan moral dan pembinaan iman tidak dapat ditawar-tawar lagi. Pembinaan nurani yang *'liar'* itu perlu diimbangi dengan ketegasan-ketegasan, bukan kekerasan dan kebencian, karena sikap tegas harus keluar dari hati yang lembut. Ketegasan yang muncul dari hati yang lembut, akan dirasakan lain dengan sikap tegas yang muncul dari hati yang penuh kebencian dan tak berbelas kasih. Norma/aturan yang tegas harus dibarengi dengan sanksi yang tegas pula, tindakan disiplin beda dengan kejam. Keteraturan, ketertiban, kedisiplinan suatu bangsa mencerminkan sikap dan karakter bangsa itu sendiri dan buahnya adalah keharmonisan dalam hidup yang merupakan kekuatan NKRI. Pada era ini setiap pendidik baik pada tataran pendidikan formal, nonformal maupun informal dituntut memiliki suatu seni dan kecerdasan tersendiri dalam membangun Indonesia melalui pendidikan.

KESIMPULAN

Pada bagian akhir tulisan ini, penulis hendak menyampaikan butir-butir simpulan:

1. Kepedulian dan kemampuan untuk hidup dalam keserasian, perdamaian dan solidaritas dengan orang lain, kesalingtergantungan (*interdependency*) manusia yang satu dengan manusia yang lain adalah kewajiban bagi seluruh umat manusia di bumi ini.
2. Memaksimalkan setiap potensi yang kita miliki untuk turut menciptakan kerukunan adalah merupakan amal dan ibadah.
3. Banyak hal yang dapat kita lakukan, tetapi semuanya itu tidak akan maksimal tanpa hati yang damai dan jiwa yang bersih.
4. Pada dasarnya manusia itu tanpa kekuatan dan tanpa kemampuan, namun kita harus bersyukur karena kita masih mempunyai Tuhan. Melalui doa, kita serahkan semua harapan dan jerih payah kita kepada Tuhan, dan saat kita melakukannya, percayalah bahwa jerih payah kita takkan sia-sia.

5. Berkarya dalam hidup dan menjadi berkat, itulah dambaan kita. Sungguh membahagiakan apabila karya atau pekerjaan kita bisa menjadi berkat bagi orang lain.

6. Tuhan menyediakan segala sesuatu bagi kita manusia untuk dipergunakan sebaik-baiknya bagi sesama dan bagi kita sendiri dengan penuh tanggung jawab demi kemaslahatan hidup semua makhluk.

7. Percayalah, rukun itu indah, rukun itu bermanfaat, dan Allah sangat ridho melihat umat ciptaanNya hidup rukun di dunia ini.

Kepustakaan

Bertens, K. *Perspektif Etika Baru: 55 Esai tentang Masalah Aktual*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Bikhu Parekh. *Rethinking Multiculturalism*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Dahler, Franz dan Eka Budianto. *Pijar Peradaban Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Gondosasmito, Moekti. *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 2003.

Haryatmoko. *Dominasi Penuh Muslihat, Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Ramly, Tengku Amir. *Menjadi Guru Idola*. Jakarta: Pustaka Inti, 2005.

Tentang Penulis

E. Handayani Tyas adalah dosen tetap pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Kristen Indonesia (UKI) Jakarta. Penyandang gelar Doktor Pendidikan ini juga merupakan dosen tidak tetap pada STT Real Batam dan berdomisili di Jakarta.

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI REAL KOTA BATAM - PROV. KEPULAUAN RIAU



KAMPUS 1 :
DC Mall Lantai 2 - Gedung HOG
Kota Batam - Kep. Riau
Hp : 08117000154; 081333340414

KAMPUS 2 :
Komp. Ruko TOP100 Tembesi Blok F/12a-12b
Hp : 08117000154; 085264273875

ALAMAT SURAT MENYURAT
Kompleks Ruko Windsor Square, Blok A No.45-46, Jodoh, 29444, Batam - Kep. Riau
Tel : 0778-7057980; Hp. Kantor : 08117000154; Hp : 081333340414, 085272621883
Fax : 0788-433577; Email : stt_realbatam@yahoo.com

